

Problematika Pola Asuh Anak pada Wanita Pekerja Pabrik Rokok

Firnando Hidayat¹ Ainol² Roby Firmandil Diharjo³

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tadris Umum, Universitas Islam Zainul Hasan
Genggong, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: firnandohidayat0008@gmail.com¹

Abstrak

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat. Peranan wanita dalam keluarga tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukan mereka dalam keluarga. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana seorang ibu rumah tangga disamping melakukan pekerjaan rumah dan bekerja diluar. Jenis penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ada dua wanita pekerja pabrik rokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh anak pada wanita pekerja pabrik rokok di Desa Brani Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo tidak dapat dilaksanakan secara maksimal dan penuh waktu. Tidak terjadi coparenting yang diperankan oleh kedua orang tua. Sebagai gantinya terjadi pendelegasian parenting dari wanita pekerja kepada orang lain.

Kata Kunci: Problematika, Pola Asuh Anak, Wanita Pekerja

Abstract

The family is the smallest community unit which is the core of the joints of society. The role of women in the family cannot be separated from their role and position in the family. This study aims to describe how a housewife in addition to doing housework and working outside. This type of research uses a case study method using a qualitative descriptive approach. The subjects in this study were two female cigarette factory workers. The results showed that the parenting pattern of female cigarette factory workers in Brani Wetan Village, Maron District, Probolinggo Regency could not be carried out optimally and full time. There is no co-parenting played by both parents. Instead, there is a delegation of parenting from working women to other people.

Keywords: Problematic, Parenting, Working Women



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat. Keluarga merupakan tempat pengasuhan dan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih ada dalam kandungan dan lahir berada didalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan pengasuhan dalam keluarga.

Peranan wanita dalam keluarga tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukan mereka dalam keluarga. Wanita yang bekerja memiliki alasan bahwa bekerja merupakan suatu pilihan atau kebutuhan. Salah satunya adalah dikarenakan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang semakin meningkat, sehingga ibu harus berkontribusi membantu perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan. Meningkatnya jumlah wanita yang memasuki dunia kerja di sektor publik merupakan fenomena yang perlu dicermati, khususnya berkaitan dengan berkembangnya peran yang harus dilakukan dan konsekuensi yang harus dihadapi dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh utama bagi anak (rindu oemar, 2015).

Di dalam kehidupan masyarakat di mana pun juga, keluarga merupakan unit terkecil yang peranannya sangat besar. Peranan yang sangat besar disebabkan oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang di anut untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga (Yuyun, 2013).

Perilaku atau pun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait dengan cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Begitu pula cara-cara bertingkah laku orang tua yang cenderung demokratis, masa bodoh (*laissez faire*), ataupun otoriter yang masing-masing sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anak. Dalam keluarga ada orang tua yang cenderung menerapkan pola pengasuhan demokratis, ada yang masa bodoh (*laissez faire*), dan ada pula sejumlah orang tua yang bersikap otoriter.

Peningkatan jumlah ibu yang bekerja tentunya mengakibatkan terjadinya perubahan struktur dan peran dalam keluarga, termasuk peran ibu dalam pengasuhan. Jenis pekerjaan yang dimiliki ibu berpengaruh negative terhadap kualitas lingkungan pengasuhan anak. Perubahan peran ibu dari sector domestic ke sector publik mengakibatkan pengambilalihan peran pengasuhan dari ibu ke pengasuh lainnya. Menurut teori ekologi, anak mulai berinteraksi sosial dengan lingkungan terdekat di sekitarnya sehingga orang terdekat di keluarga diharapkan dapat membantu agar pengasuhan pada anak usia prasekolah yang ibunya bekerja ini bisa berlangsung optimal. Di Indosnesia, fenomena pengasuhan oleh nenek menjadi pilihan bagi para ibu pekerja. Keikutsertaan nenek dalam mengasuh cucu merupakan salah satu bentuk dukungan pada keluarga ibu bekerja (Eka Wulida Latifa, 2016).

Masing-masing pola perlakuan tersebut membawa dampak sendiri-sendiri bagi anak. Pendidikan informal merupakan bagian dari jalur Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Pola asuh merupakan bagian dari pendidikan informal yang paling utama sebelum anak masuk dalam pendidikan formal. Jadi menurut penulis kaitan pola pengasuhan anak dengan pendidikan luar sekolah adalah sangat berkaitan, karena pola pengasuhan adalah pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga atau pendidikan informal.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelegensinya dan sebagainya (Padjrin, 2016).

Pendidikan di dalam keluarga sudah menjadi kekuatan hukum yang legal formal. Peraturan itu sudah ditetapkan oleh pemerintah dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, Bab I pasal 1 ayat 13. Isi dari peraturan tersebut yakni "Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan". Penegasan perihal kegiatan pendidikan juga dicantumkan dalam pasal 27 ayat 1 yang menyatakan "Kegiatan

pendidik informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Pendidikan nilai telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan, sejak diakuinya proses pendidikan informal menjadi bagian sistem sosial. Adapun pendidikan nilai menurut Aceng Kosasih dalam "Konsep Pendidikan Nilai" sebagai berikut: "Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, yang meliputi estetika yaitu melalui objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi (Kosasih, 2019).

Ketika nilai diakui sebagai unsur pengontrol substansial sebagai patner hidup dan kehidupan anak. Maka mau tidak mau nilai-nilai yang harus ditumbuhkembangkan dan difungsionalkan di dalam diri anak adalah nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai positif itu harus memberikan pengaruh yang kuat dalam diri anak sehingga sikap dan perilaku anak tidak bebas nilai, tetapi dikendalikan secara positif oleh nilai. Masalah agama, sosial, etika, susila, moral, estetika, dan akhlak adalah sejumlah nilai yang harus diberikan kepada anak dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga memiliki tiga fungsi, yaitu menumbuhkembangkan potensi anak yang bersifat laten. Mewariskan sejumlah nilai, dan mentransformasikan pengetahuan kepada anak dalam masa perkembangannya hingga dewasa.

Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Selain itu, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan peng-asuhan. Pola pengasuhan adalah proses memanusiaikan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman (Gunawan, 2000).

Pada dasarnya penilaian kasih sayang kedua orang tua dapat terlihat jelas dari pola asuh yang diberikan kepada anak-anaknya. Seberapa besar rasa peduli orang tua terhadap perkembangan jiwa seorang anak dapat tercermin dari perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak, sehingga terbentuklah kepribadian seorang anak tersebut. Pola asuh terhadap anak dapat berhasil secara maksimal, apabila orang tua memiliki gaya pola asuh yang tepat. Gaya pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak menjadi faktor utama yang menentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Anak yang mendapatkan pola asuh yang salah akan cenderung menjadi pribadi yang negatif.

Sebaliknya, anak yang mendapatkan pola asuh yang benar sesuai kebutuhan anak akan cenderung menjadi pribadi yang positif. Seorang ibu menjadi TKW tidak menjadi penghalang seorang anak untuk mendapatkan pengasuhan dari ibu mereka masing-masing. Keadaan ini menjadikan subyek sebagai individu yang bertanggungjawab dan menyukai kehidupan sosial. Dukungan dan nasehat dari orang tua sangat berperan penting dalam keberhasilan remaja untuk menentukan peran yang tepat, sehingga masa ini dapat terlewati dan membentuk kepribadian yang positif pada diri remaja (Sabriati, 2018).

Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya, mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab keimanan, fisik, moral, akal, kejiwaan, social, dan seks. Tanggung jawab ini dituangkan dalam bentuk pengasuhan. Pengasuhan memiliki berbagai macam pola yang menunjukkan adanya hubungan dengan tujuan pendidikan, usia anak dan kompetensi yang ingin dicapai sesuai tahapan perkembangan serta kebutuhan anak (Diki gustian, erhamwilda, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Tuwu (2018) diperoleh hasil bahwa peran perempuan diranah publik semakin mengemuka. Peran perempuan semakin besar dengan berinisiatif membuka usaha ekonomi dengan memanfaatkan peluang bisnis. Sedangkan Mawarti (2021) diperoleh hasil bahwa pendidikan formal berbasis agama dengan memaknai pendidikan

sebagai *prestise* yang dapat meningkatkan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak pola asuh keluarga buruh pabrik rokok membentuk perilaku sosial anak. Sedangkan Khoirunnisa (2015) diperoleh hasil bahwa sebagian besar remaja mempersepsikan pola asuh ayah demokratis dan hampir seluruhnya remaja mempersepsikan pola asuh ibu demokratis. Pola asuh demokratis yaitu menekankan pada kontrol dan kasih sayang yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Brani Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Diketahui bahwa mayoritas wanita yang sudah berkeluarga di Desa Brani Wetan memiliki pekerjaan tetap sebagai buruh pabrik rokok. Dari beberapa hal yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Problematika Pola Asuh Anak Pada Wanita Pekerja Pabrik Rokok di Desa Brani Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan mengumpulkan data dan informasi mengenai problematika pola asuh anak pada wanita pekerja pabrik rokok. Dalam pengumpulan data dan informasi diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi baik berupa foto maupun data arsip. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana seorang ibu rumah tangga disamping melakukan pekerjaan rumah dan bekerja diluar, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif studi kasus. Hal ini dikarekan penulis ingin mengetahui peristiwa yang terjadi di dalam sebuah keluarga mengenai problematika pola asuh anak pada wanita pekerja pabrik rokok. Jenis penelitian studi kasus memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan pada suatu objek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada suatu kesatuan peristiwa yang terjadi.

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menemukan temuan hasil penelitian yang valid. Pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber merupakan pengecekan data yang dilakukan dengan cara mencari informasi melalui beberapa sumber yang berbeda, baik lisan maupun tulisan. Tulisan dapat berupa arsip, majalah, surat kabar dan lain sebagainya (dokumentasi). Selain itu peneliti juga melakukan kegiatan bertatap muka secara langsung dengan narasumber (wawancara). Lalu peneliti juga meninjau secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati tingkah laku dan gejala-gejala fisik yang ada (observasi).

Penelitian ini dilakukakan di Desa Brani Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Alasan memilih lokasi tersebut karena di Desa Brani Wetan terdapat problematika pola asuh anak pada wanita pekerja pabrik rokok.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan model pengasuhan anak yang mereka terapkan serta untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam mengasuh anak. Untuk lebih jelasnya, data informan seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian Wanita Pekerja Pabrik Rokok

No	Nama	umur	Pend. terakhir	Jenis pekerjaan
1.	Mila	31	SD	Buruh pabrik
2.	Yuli	34	SD	Buruh pabrik

Dibawah ini adalah tabel pendapatan dan pengeluaran wanita pekerja pabrik rokok.

Tabel 2. Pemasukan dan Pengeluaran Wanita Pekerja Pabrik Rokok Per-Pekan

No	Keluarga wanita pekerja pabrik rokok	Pendapatan	Pengeluaran
1.	Mila	Rp. 650.000 - 750.000	Rp.350.000 - 400.000
2.	Yuli	Rp. 650.000 - 750.000	Rp.400.000 - 450.000

Pembahasan

Pola Asuh Anak Pada Wanita Pekerja Pabrik Rokok

Berdasarkan data di lapangan, intensitas pertemuan dan pendampingan oleh wanita yang bekerja di pabrik terhadap perilaku keseharian anaknya sangat rendah. Hal ini disebabkan padatnya waktu bekerja di pabrik. Wanita yang memiliki anak kecil dan bekerja di pabrik tidak bisa membawa anaknya ke tempat kerja. Dengan demikian pertemuan antara ibu dengan anak yang ditinggal bekerja hanya pada beberapa jam di hari efektif dan di hari libur. Dengan jadwal jam kerja yang mencapai 9,30 jam perhari, dari pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 15.30 WIB, praktis mereka tidak memiliki kesempatan untuk mendampingi anaknya secara maksimal.

Alasan utama dari wanita pekerja pabrik adalah lemahnya ekonomi keluarga. Dengan alasan ini mereka bergerak untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Namun dari data observasi yang dilakukan, keadaan obyektif tingkat ekonomi keluarga dari wanita pekerja pabrik tidak tergolong kepada masyarakat prasejahtera. Terlepas dari kondisi ekonomi sebenarnya tergolong mapan, sebagaimana yang disampaikan oleh informan penelitian ini tampaknya dapat dipercaya. Pola kerja pabrik yang menahan pekerjaannya selama beberapa jam telah mengubah pola asuh anak pada wanita pekerja di Desa Brani Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Semula, sebelum wanita bekerja di pabrik rokok, pengasuhan anak dilakukan secara dominan.

Mereka tidak memiliki pembantu yang mengurus urusan kerumahtanggaan dengan beberapa alasan, antara lain; mampu mengurus sendiri, penghematan, dan faktor budaya setempat yang menganggap tabu kehadiran pembantu. Saat itu, urusan kerumahtanggaan dan urusan pengasuhan menjadi beban tunggal seorang ibu. Sementara tugas suami atau ayah adalah bekerja di luar rumah untuk membiayai bekal hidup keluarga. Peran *co-parenting* oleh ayah hanya dilakukan pada waktu-waktu senggang, yaitu ketika ayah memiliki waktu bersantai di rumah. Kondisi tersebut membuat parenting oleh wanita pekerja tidak dapat dijalankan dengan sempurna dan mendorongnya untuk mendelegasikan wewenang parenting kepada orang lain. Sebagaimana data yang diperoleh dari responden.

Kehangatan Dalam Pengasuhan

Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak.

Keluarga (wanita pekerja) memprioritaskan alokasi pendapatan keluarga bagi pemenuhan kebutuhan anak. Walaupun tidak secara rinci, informan telah menyebutkan adanya pembagian pos anggaran khusus bagi kebutuhan anak. Menurut duwitmu.com, salah satu tips untuk mengatur keuangan keluarga adalah dengan membuat prioritas dan anggaran pengeluaran. Dalam kondisi terbatas, keluarga perlu untuk memahami definisi kebutuhan dan keinginan anak. Kebutuhan anak pun perlu dirangking berdasar mana yang harus didahulukan, ditunda, atau bahkan tidak diperlukan sama sekali. Pemahaman mengenai kebutuhan dan keinginan masih perlu untuk dipelajari kembali lantaran orang tua (wanita pekerja) sering kali menyampaikan bahwa mereka kasihan dan merasa bertanggung jawab apabila permintaan anak tidak dituruti. Bagi informan, pemenuhan keinginan atau kebutuhan sesuai kehendak anak merupakan bentuk kompensasi setelah setiap pagi sampai sore hari ditinggal pergi bekerja.

Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak

Menurut hasil wawancara serta observasi peneliti, informan telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan makanan dan pakaian anak-mereka dan menyiapkannya sebelum orang tua (wanita pekerja) berangkat bekerja pada pukul 05.00 WIB. Informan menyebutkan bahwa mereka telah menyiapkan seluruh kebutuhan baik makanan, pakaian, uang jajan anak di atas meja sebelum mereka berangkat. Melalui hasil tersebut, terlihat bahwa orang tua telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan fisik anak mereka. Orang tua (wanita pekerja) perlu untuk memastikan kebutuhan makanan dan pakaian anak karena masa anak-anak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan awal yang memerlukan banyak energi. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ilahi (2013, hal. 153) bahwa untuk aktivitas fisik dan otak, seorang anak memerlukan energi yang tinggi. Pemenuhan energi tersebut harus meliputi energi utama dari karbohidrat, dan didukung dengan protein sebagai zat pembangun fungsi otak anak.

Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak

Kehadiran ibu di dunia kerja menimbulkan dilema sehingga mereka mengalami kesulitan dalam meluangkan waktu bagi anak-anaknya. Wanita pekerja masih harus bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaan rumah sedangkan kondisi tubuh kelelahan. Informan sejatinya telah menempatkan bahwa waktu setelah mereka pulang kerja adalah waktu luang bagi anak-anaknya, sehingga dengan seluruh keterbatasan, mereka berusaha untuk menyempatkan sekadar menonton televisi bersama atau meminta bapak untuk mendampingi anak berkegiatan. Banyaknya kegiatan yang dilakukan saat waktu luang yang dihabiskan anak bersama informan dapat meningkatkan hubungan emosional. Al Tridhonanto (2014, hal. 102) mengungkapkan bahwa menyediakan waktu untuk anak merupakan salah satu cara untuk menjadi orang tua yang ideal. Tidak sedikit orang tua yang meyakini bahwa yang penting adalah kualitas waktu bersama anak, padahal dalam komunikasi, kuantitas juga diperlukan. Pernyataan ini juga didukung oleh Djamarah (2014, hal. 83), banyaknya kegiatan yang dihabiskan bersama anak saat waktu luang merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam pengasuhan yang baik dan benar dalam upaya menjalin hubungan baik dengan anak.

Pengasuhan Anak Pada Wanita Pekerja Pabrik Rokok

1. Pola asuh *Laissez faire*. Pola asuh *Laissez faire* merupakan pola asuh dimana orang tua membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya, dengan kata lain orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak, "dalam artian anaknya memiliki tanggung jawab atas semua perbuatannya". Keluarga wanita pekerja pabrik rokok. Orang tua dalam keluarga ini kurang begitu tahu tentang apa yang dikerjakan anak sewaktu bermain, yang paling penting bagi mereka adalah anak tidak membuat masalah dan tidak nakal ketika bermain. Orang tua memberikan kebebasan bermain kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya. Hal ini menjadikan salah satu faktor anak bisa berperilaku kurang baik dalam bergaul sehari-harinya.
2. Pola Asuh Otoriter. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua kepada anak biasanya ditandai dengan perlakuan orang tua yang membatasi anak, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu dan biasanya orang tua berorientasi kepada hukuman jika anaknya bersalah atau melanggar aturan. Keluarga wanita pekerja pabrik rokok. Orang tua dalam keluarga ini jarang membatasi anak, mereka hanya membatasi anak apabila anaknya melakukan kesalahan atau sudah keterlaluan. Tidak ada aturan-

aturan tertentu atau khusus yang orang tua berlakukan kepada anak, misalnya ada aturan-aturan, itu merupakan kebiasaan seperti keluarga-keluarga lain menerapkannya kepada anak. Kalau anak melakukan kesalahan atau tidak sopan di luar rumah (nakal) orang tua paling hanya akan memarahinya, tapi kalau sudah keterlaluan, orang tua tak segan menjewer anaknya.

3. Pola Asuh Demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya dorongan orang tua untuk anak, pengertian dan perhatian orang tua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orang tua dengan anak. Keluarga wanita pekerja pabrik rokok. Dalam keluarga wanita pekerja pabrik rokok ini, orang tua sering memberikan dorongan atau motivasi kepada anaknya, misalnya dengan menyemangati anak untuk rajin belajar dan menyemangati anak untuk tidak putus asa. Orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, misalnya kalau ada keinginan dari anak orang tua akan se-dapat mungkin memenuhi kebutuhan anak. Bila ada keinginan atau perbedaan pendapat dengan anak, orang tua akan mencari jalan keluar dengan musyawarah untuk mencari jalan keluar yang terbaik bagi semua. Komunikasi dalam keluarga ini dapat dikatakan baik, contohnya biasa berkumpul dan bercerita ketika melihat TV pada malam hari.

Penelitian ini sesuai dengan definisi pola asuh demokratis bahwasannya dengan adanya dorongan orang tua kepada anak, pengertian dan perhatian orang tua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orang tua dengan anak. Adapun keluarga wanita pekerja, sedikit banyak memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi anaknya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Seperti yang disampaikan oleh narasumber pertama sebagai salah satu wanita pekerja pabrik rokok mengungkapkan bahwa "jika terjadi perbedaan pendapat dengan anak (misalnya anaknya menginginkan sesuatu tetapi ia tidak bisa memenuhi keinginan anak) biasanya saya akan memberikan pengertian dan kadang memarahi anak, tapi sebelumnya saya ngomong sama suami. Komunikasi yang terjalin di dalam keluarga cukup baik, saya dan anak biasanya kalau sore dan malam berkumpul bersama untuk bercanda dan bercerita". Sedangkan yang disampaikan oleh narasumber kedua bahwa "komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak baik, itu dapat dilihat dari kebiasaan di keluarga kami untuk makan bersama pada waktu sore atau malam hari. Setelah makan mereka duduk sekedar menonton televisi, berbagi cerita atau kadang menemani anak anaknya belajar".

KESIMPULAN

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pola asuh anak pada wanita pekerja pabrik rokok di Desa Brani Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo tidak dapat dilaksanakan secara maksimal dan penuh waktu. Tidak terjadi coparenting yang diperankan oleh kedua orang tua. Sebagai gantinya terjadi pendelegasian parenting dari wanita pekerja kepada orang lain. Pendelegasian tersebut berakibat rendahnya mutu pengawasan dan pendamping dari pengasuh terhadap anak dan rendahnya tingkat kepuasan anak. Dan peneliti memberikan alternatif pemecahan masalah kepada wanita pekerja dan keluarga melalui peningkatan kapasitas pengasuhan anak wanita pekerja. Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam tanggung jawab pengasuhan anak dapat mendorong penyelesaian masalah kurangnya kontrol

dalam pengasuhan anak pada wanita pekerja. Peningkatan kapasitas pengasuhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wanita pekerja dalam menerapkan kontrol, serta meningkatkan kemampuan wanita pekerja untuk mewujudkan perilaku yang tepat saat mengasuh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- DarminTuwu, 2018 Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga. *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 1(13) 63-76
- Diah Ayu Mawarti, 2021 Konstruksi Sosial Orang Tua Tentang Pendidikan Dan Pola Asuh Anak Usia Dini. *Jurnal Lentera Anak*, 1(02) 49-64.
- Diki gustian, erhamwilda, enoh. (2018). pola asu anak usia dini keluarga muslim dengan ibu pekerja pabrik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 370–385.
- Eka Wulida Latifa. (2016). Pengaruh pengasuhan ibu dan nenek terhadap perkembangan kemandirian dan Kognitif anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 21–23.
- Gunawan, A. H. (2000). sosiologi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, A. (2019). konsep pendidikan nilai.
- Padjrin, P. (2016). pola asuh anak dalam perspektif pendidikan islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 5(1), 1–14.
- Rindu Oemar, Astrid Novita. (2015). pola asuh dalam kesehatan anak pada ibu buruh pabrik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 112–124.
- Sabriati, S. (2018). Kepribadian Remaja, *Phinisi Integration Review*, 1.
- Syifa Khoirunnisa, dkk. 2015 Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Dipersepsikan Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2(3), 51-63
- Yuyun, heri gunawan mahmud dan. (2013). jakarta: akademika permata. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga, 139.